

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Pendidikan tidak hanya sebatas dalam kegiatan mendidik, dan melahirkan sumber daya manusia yang diharapkan. Namun, pendidikan memiliki tujuan besar yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Indonesia memiliki tantangan besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam kenyataannya, kondisi pendidikan saat ini masih begitu memprihatinkan. Pendidikan di Indonesia masih belum berhasil menghasilkan sumber daya manusia yang andal. Hal ini dapat terjadi akibat gagalnya sistem pendidikan yang digunakan, serta merosotnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI).

“Menurut data UNDP pada tahun 2003 IPM Indonesia merusut lagi dari 0,684 menjadi 0,682; hal ini menyebabkan peringkat Indonesia di antara

---

<sup>1</sup><https://www.google.co.id/url?q=http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.  
(Diakses tanggal 10 Maret 2016 pukul 21.00)

175 negara juga merosot; dari posisi ke-109 menjadi posisi ke-112. Tingkat partisipasi pendidikan yang rendah, angka *drop-out* yang tinggi, angka melanjutkan yang terbatas, prestasi belajar siswa yang rendah dan sebagainya, merupakan indikator gagalnya pendidikan nasional kita.”<sup>2</sup>

Rendahnya kualitas SDM di Indonesia ini dapat menyebabkan daya saing menurun. Ketika hal itu terjadi, maka dampaknya akan mempengaruhi kemunduran pada bidang-bidang lain seperti perekonomian, sosial, politik dan budaya. Rendahnya kualitas SDM juga diakibatkan oleh rendahnya daya kreativitas, imajinasi dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada pelajar.

“Istri Menteri PPN/Kepala Bappenas Sofyan Djalil, Ratna Megawangi menyoroti beberapa penyebab kualitas SDM Indonesia yang rendah, yaitu karakter tidak jujur, tidak kreatif, dan berpikiran rendah. Berdasarkan data TIMMS Tahun 2007, 78 persen siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir rendah di bawah minimal (LOTS). Sementara siswa di Taiwan, Korea, Jepang, Hongkong dan Singapura di bawah 15 persen.”<sup>3</sup>

Berdasarkan fakta di atas, hal yang dapat dilakukan sebagai langkah awal adalah segera melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan dengan mengembalikan dan menjalankan kembali fungsi dan tujuan pendidikan kepada yang semestinya.

“Sistem dan program pendidikan di seluruh tingkatan, secara umum sudah membutuhkan revolusi alias perlu diubah total. Di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, kini sekolah cenderung tidak terarah karena kurikulum yang tidak serasi. Proses pembelajaran pun tidak kreatif dan tidak mendorong kreativitas anak didik. Di sisi lain, pengelolaan dalam materi pembelajaran kerap tumpang tindih sehingga mematikan prakarsa pelajar. Kemampuan guru-guru di bidang pedagogik, didaktik dan metodik juga sangat kurang, sehingga acapkali guru sama sekali tidak mepedulikan pengembangan kepribadian dan watak anak didiknya.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Isnaini, *Pendidikan Sebagai Penentu Kualitas Bangsa*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/qzgb1327301598.htm> (Diakses pada 09 Maret 2016 pukul 13.40)

<sup>3</sup>Editor, *Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa*, <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/pendidikan-karakter-kunci-kemajuan-bangsa/> (Diakses pada 15 Maret 2016, pukul 09.10)

<sup>4</sup>Riza Astuti, *Kreativitas dan Inovasi dalam Memajukan Sekolah*, [http://m.kompasiana.com/riza\\_astuti/kreativitas-dan-inovasi-dalam-memajukan-sekolah\\_54ff37b8a33311944a50f8c7](http://m.kompasiana.com/riza_astuti/kreativitas-dan-inovasi-dalam-memajukan-sekolah_54ff37b8a33311944a50f8c7). (Diakses pada 08 Maret 2016 pukul 20.05)

Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan secara maksimal segala potensi dari peserta didik. Jangan justru dapat membunuh daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, karena menerapkan sistem pendidikan yang keliru dan tidak sesuai.

Dalam kaitannya dengan fakta tersebut, kreativitas merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau ide-ide baru yang dapat berguna bagi diri ataupun orang lain. Dengan lahirnya ide-ide baru, karya baru, bahkan pemikiran baru atau sesuatu yang istimewa yang dapat berguna bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain, maka individu tersebut akan lebih sukses dengan prestasi dan karyanya. Sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat.

“Wakil Presiden Jusuf Kalla mengapresiasi Ideafest sebagai acara yang dipenuhi anak-anak muda kreatif dengan berbagai terobosan ide bisnis dan kepedulian sosial yang tinggi. Menurut dia, kreativitas merupakan kunci kemajuan. ”Ide bisa membuat kita bekerja keras. Apalagi sekarang teknologi semakin maju. Dengan dukungan teknologi, ekonomi kreatif bisa semakin berkembang,” tuturnya pada hari kedua Ideafest 2017, Sabtu (8/8).”<sup>5</sup>

Mengingat begitu pentingnya kreativitas bagi siswa dan para generasi muda. Kreativitas harus terus diasah, digali dan dikembangkan, karena dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat merubah pandangannya dari yang sempit menjadi penuh wawasan dan ide. Oleh karena itu, dalam usaha

---

<sup>5</sup>Robi Ardianto, *Kreativitas Kunci Kemajuan*,  
<http://nasional.sindonews.com/read/1033540/162/kreativitas-kunci-kemajuan-1439692072> (Diakses pada Selasa 23-03-2016, pukul 17.00)

mengembangkan kreativitas pelajar atau siswa pada khususnya harus didukung oleh berbagai pihak. Sangat disayangkan, jika kreativitas anak Indonesia harus terpasung dan tenggelam karena kasus berikut ini:

“Karena tanpa disadari oleh guru atau sekolah, metode dan tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh guru seringkali justru mengarah pada matinya kreativitas itu sendiri. Guru lebih menekankan pada hasil belajar berupa angka-angka (kognitif) ketimbang proses yang dapat menciptakan dan mengembangkan kreatifitas, dengan tidak menanggapi umpan balik dari siswa tentang proses kegiatan belajar mengajar, atau guru senantiasa mengawasi dan khawatir dengan tindakan siswa di kelas.”<sup>6</sup>

Berdasarkan fakta tersebut dapat dipahami bahwa, para guru di Indonesia sampai saat ini masih belum bisa menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga tidak dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kemudian dalam hal evaluasi belajar, guru masih mengutamakan aspek kognitif atau nilai saja. Dimana anak cerdas dengan nilai yang selalu baik adalah anak yang hebat. Padahal kecerdasan bukanlah satu-satunya yang menjadi penentu seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat kreativitas yang baik. Karena faktor utama kreativitas tidak hanya kecerdasan, melainkan sikap, kepribadian dan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangannya.

“Puluhan Guru dan Kepala Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Pondok Aren diberikan pelatihan desiminasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diselenggarakan di Sekolah Mentari School, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangsel pada Selasa, 2 Februari 2016. Dia menambahkan, pelatihan ini merupakan diseminasi pelatihan

---

<sup>6</sup>Hery, *Stop Bunuh Kreativitas Anak di Sekolah*, <http://pengaduan-pendidikan.kampung-media.com/2015/01/29/stop-bunuh-kreatifitas-anak-di-sekolah-8057> (Diakses pada Kamis, 17-03-2016 pukul 19.02)

PAKEM untuk guru tingkat SD/MI agar mereka mampu menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan kreatif di kelas.”<sup>7</sup>

Terkait dengan fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik masih perlu pembinaan dan pelatihan agar dapat mengajar dan memberikan metode pembelajaran yang lebih variatif. Sehingga peserta didik akan terangsang untuk menjadi aktif dan kreatif dalam belajar, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar yang baik.

Selain pihak sekolah dan guru, maupun pemerintah. Pihak keluarga yang menjadi dasar utama proses pendidikan bagi anak juga perlu memperhatikan dan mengembangkan kreativitas anak. Orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada setiap anak mereka. Karena sesungguhnya setiap individu itu memiliki sisi kreativitas. Namun, tingkatan taraf kreativitasnya saja yang berbeda. Tidak semua anak yang tinggi tingkat kecerdasannya, tinggi pula tingkat kreativitasnya. Karena pada kenyataannya, kreativitas dapat dikembangkan dan dilatih sejak dini, salah satunya melalui pola asuh orang tua yang tepat.

“Menurut psikolog Tika Bisono “Anak-anak sekarang kurang kegiatan di luar. Hal ini mengakibatkan cara berpikirnya kurang berkembang, kurang mencoba hal baru, kurang berani menghadapi tantangan, dan senang berada di zona nyaman. Terlalu banyak kata 'awas', 'jangan', dan 'nggak boleh' dari orangtuanya. Menurutnya, anak yang terlalu dikeang dan jarang keluar akan minim karakter, *building*, inisiatif, dan hal lainnya yang berkaitan dengan komunikasi dan kreativitas.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Imam Chairudin, *Tingkatkan Kreativitas Murid Guru SD diberikan Pelatihan PAKEM*, <http://tangerangselatankota.go.id/informasi/media-elektronik/berita-tangsel/tingkatkan-kreatifitas-murid-guru-sd-diberikan-pelatihan-pakem> (Di akses pada Rabu, 23 Maret 2016 7.28)

<sup>8</sup>Fitri Syarifah, *Psikolog Anak Sekarang Parah Kurang Kreatif Kenapa*, <http://health.liputan6.com/read/646845/psikolog-anak-sekarang-parah-kurang-kreatif-kenapa>. (Diakses pada 08 Maret 2016 pukul 17.02)

Selain faktor yang telah disebutkan di atas, fakta lain membuktikan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas seorang anak. Lingkungan yang positif dan kondusif mampu memberikan dampak positif dalam perkembangan anak baik perkembangan pengetahuan, imajinasi, maupun kreativitasnya. Namun sebaliknya, jika anak tumbuh dalam kondisi lingkungan yang negatif dan tidak kondusif, maka akan memberikan dampak negatif pula terhadap perkembangan anak tersebut.

“Maraknya tawuran antarpelajar dan remaja di Tanah Air bukan saja karena faktor internal, seperti keluarga, dan lingkungan sekolah. Terbatasnya ruang kreatifitas bagi remaja juga turut memicu tingginya kasus tawuran yang lebih banyak melibatkan kalangan terdidik itu. Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Sugihartatmo mengatakan, anak muda adalah generasi yang spesial dengan energi besar dan kreatifitas tinggi serta dalam masa pencarian jati diri. Di masa tersebut mereka membutuhkan wadah yang tepat untuk menyalurkannya. Sayangnya, kata dia, lingkungan sekarang kurang kondusif bagi anak muda untuk mengembangkan diri dan mengeluarkan energi yang terpendam.”<sup>9</sup>

Sungguh ironi ketika dunia generasi muda hanya diwarnai oleh tindak kekerasan, kemarahan, dan kecenderungan berperilaku negatif seperti di atas. Seorang anak seharusnya mendapatkan hak untuk berekspresi dan berkarya terutama untuk hal-hal yang positif, dimana lingkungan sekitar harus mendukung serta memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitasannya.

Selain lingkungan, kreativitas anak juga dipengaruhi oleh fasilitas atau sarana dan prasarana. Tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana yang

---

<sup>9</sup>Dina Manafe, *Ruang Kreatifitas Terbatas Turut Memicu Tawuran Remaja*, <http://www.beritasatu.com/nasional/118587-ruang-kreatifitas-terbatas-turut-memicu-tawuran-remaja.html> (Diakses pada 21 maret 2016 pukul 20.18)

terlalu mewah dan terkesan memanjakan anak juga dapat membawa dampak negatif untuk perkembangan tingkat kreativitas anak. Hal ini didukung oleh fakta berikut:

“Ibu Walikota Bogor, Yane Bima Arya mengajak para orangtua untuk mengatur pola penggunaan *gadget* bagi anak-anak dan menggantinya dengan permainan yang lebih memacu keterampilan dan kreativitas. Hal itu disampaikan Yane saat menghadiri dan membuka acara Bricks Competition di The Jungle Waterpark Bogor. Menurutnya, penggunaan *gadget* yang terlalu sering akan berpengaruh kepada emosional anak yang cenderung kurang kreatif dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Bahkan cenderung anak-anak akan lebih asyik dengan dunianya sendiri dibanding melakukan kegiatan positif yang menghasilkan sebuah produk kreatif.”<sup>10</sup>

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dengan segala kemajuan teknologi yang mendukung. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa, kemajuan teknologi juga menjadi faktor yang dapat menghambat kreativitas anak. Hal ini diperkuat oleh fakta berikut:

“Seiring pertumbuhan penggunaan internet yang begitu pesat, tak bisa dipungkiri telah menciptakan sebuah gaya hidup sekaligus menjelma menjadi sebuah predator, di hampir semua kalangan, bahkan anak-anak. Internet, telah memberikan banyak hal positif dan sangat berguna bagi kehidupan. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini berpotensi memberi dampak buruk, khususnya pada golongan usia anak-anak dan remaja. Menurut psikolog pendidikan asal Yogyakarta, Niken Iriani LNH MSi Psi, anak-anak yang kecanduan internet, tidak memiliki kemampuan berpikir logis. Pikiran anak-anak yang kecanduan internet sangat instan, tidak memiliki daya juang dan tidak mandiri. Sebab, tidak bisa lepas dari ketergantungannya terhadap internet. Yang lebih parah lagi, kata Niken, anak menjadi malas. “Memang ada anak-anak yang menjadi kreatif berkat internet, namun sebagian besar pecandu internet, daya kreatifitasnya menjadi tumpul. Bahkan sifatnya cenderung hedonistis,” katanya menambahkan.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Bima Firmansyah, *Gadget Bikin Anak Kurang Kreatif*, <http://teknoliputan6.com/read/2327579/gadget-bikin-anak-kurang-kreatif> (Diakses pada 09 Maret 2016 pukul 20.35)

<sup>11</sup>Endah Hapsari, *Jangan Sampai Anak Kecanduan Internet Ini Bahayanya*, <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/09/23/mtjuqw-jangan-sampai-anak-kecanduan-internet-ini-bahayanya> (Diakses pada 15 Maret 2016, pukul 19.40)

Kreativitas juga dapat tumpul dan tidak berkembang, jika seseorang terbiasa meniru, menyontek, menjiplak, dan melakukan plagiarisme karya maupun hasil orang lain. Hal ini banyak dilakukan oleh kalangan pelajar baik siswa maupun mahasiswa. Perilaku menyontek dan plagiat merupakan salah satu contoh kegiatan yang melanggar aturan, mereka melakukannya karena rendahnya rasa keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki. Mereka tidak yakin, bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dan kesulitan yang sedang dihadapinya. Fakta menunjukkan bahwa:

“Menurut sebuah survey Perhimpunan Guru dan Dosen wilayah England, Wales dan Irlandia Utara, lebih dari separuh jumlah pengajar yang mereka survey menuturkan tentang parahnya masalah penjiplakan atau plagiarisme. Seorang guru memberi contoh ketika dia memberi tugas muridnya untuk membuat karya tulis yang membahas kisah Romeo dan Juliet, ada dua siswa yang sangat terlambat menyerahkan tugas. Guru ini terkesima ketika melihat kedua tulisan yang diterima persis sama isinya. Sebagai guru yang mengenal betul kemampuan muridnya, dia merasa karya tulis yang baru saja diserahkan itu terlalu bagus untuk kedua muridnya tersebut. Murid yang barangkali saking bersemangatnya menjiplak sampai dia memindahkan kalimat-kalimat dari internet itu dengan cara copy dan paste, tetapi lupa menghapus iklan yang menghiasi halaman internet. Mereka tidak menyadari bahwa ketrampilan mereka sendiri jadi tak terasah akibat tindakan mencaplok karya orang lain.”<sup>12</sup>

Dalam dunia pendidikan, kegiatan menyontek, menjiplak dan plagiat merupakan kegiatan buruk yang dapat membunuh moral dan daya pikir seseorang. Bahkan dengan maraknya kegiatan plagiat, maka bukan tidak mungkin pada zaman mendatang tidak ada lagi keaslian karya bahkan akan berdampak pada kemunduran dibidang teknologi, pengetahuan, seni, dan lain-lain. Seseorang yang melakukan hal tersebut akan sulit mengembangkan

---

<sup>12</sup>Editor, *Jiplak*,

[http://www.bbc.co.uk/indonesian/letterfromlondon/story/2008/01/080122\\_jiplak.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesian/letterfromlondon/story/2008/01/080122_jiplak.shtml) (Diakses pada 20 Maret 2016, pukul 10.02)

kreativitasnya. Karena hal itu dapat membunuh daya kreativitas dan membuat mereka menjadi malas, mengandalkan orang lain, takut menghadapi tantangan, dan tidak berusaha untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau masalahnya sendiri.

Kreativitas itu berkembang karena adanya rasa ingin tahu dan melalui proses berpikir. Kreativitas lebih cenderung kepada berpikir divergen, mereka berpikir hal-hal yang berbeda dan sesuatu yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Sehingga memunculkan ide atau gagasan baru yang kreatif dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan baik melalui berbagai alternatif yang telah dipikirkan. Anak harus dibiasakan berpikir kreatif agar kemampuan otaknya dapat terus terasah dan berkembang, dan menghasilkan ide-ide cemerlang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan kreativitas siswa, yaitu:

1. Sistem pendidikan yang masih belum terlaksana dengan baik
2. Metode pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil bukan proses
3. Pola asuh orang tua yang kurang tepat
4. Lingkungan yang kurang kondusif
5. Rendahnya keyakinan diri siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa kreativitas siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah hubungan efikasi diri dengan kreativitas siswa. Variabel efikasi diri dipilih peneliti dikarenakan efikasi diri merupakan faktor yang mampu mendorong kemampuan kreativitas siswa. Kreativitas siswa diukur dengan indikator kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian berpikir, dan elaborasi. Sedangkan efikasi diri diukur dengan indikator *magnitude* (besarannya), *strength* (kekuatan), dan *generality* (umumnya).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kreativitas siswa?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang

pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan efikasi diri dan kreativitas siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah.

### b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa tentang efikasi diri serta kreativitas siswa sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

### c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan ilmiah, serta referensi bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.